

Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual, *Literature Review*

Dian Aby Restanty, Aprilina, Ida Prijatni*

Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Malang, ida.prijatni59@gmail.com

ABSTRAK

Pemakaian alat kontrasepsi terbesar di Indonesia adalah KB suntik 3 bulan, kontrasepsi 3 bulan mengandung Depo Medroksiprogesteron asetat (DMPA) dimana penggunaan kontrasepsi DMPA dengan jangka waktu yang lama mengakibatkan defisiensi hormon seks sehingga akseptor mengalami disfungsi seksual pada aspek keinginan seksual (libido) dan nyeri senggama. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor berdasarkan studi literatur. Studi yang digunakan adalah studi literatur dengan jenis Systematic Mapping Study. Artikel diambil dari databased berupa google scholar dan elsevier. Populasi yang didapatkan dari databased tersebut berjumlah 23 artikel kemudian dilakukan skrining menggunakan PEOS framework dan diperoleh sebanyak 5 artikel yang terdiri dari empat artikel nasional dan satu artikel internasional. Hasil analisis 5 artikel didapatkan bahwa lama penggunaan DMPA >2 tahun sebanyak 52,6% dan sebanyak 61,8% mengalami disfungsi seksual. Hasil uji analisis pada kelima artikel menunjukkan 100% ada hubungan antara lama penggunaan KB suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual. Bagi akseptor KB suntik DMPA sebaiknya memperhatikan lama penggunaan untuk mengurangi risiko jangka panjang salah satunya disfungsi seksual.

Kata Kunci: DMPA, disfungsi seksual

ABSTRACT

The biggest use of contraceptives in Indonesia is 3-month injectable contraceptives, 3-month contraceptives containing Depo Medroxyprogesterone acetate (DMPA) where long-term use of DMPA contraception results in sex hormone deficiency so that the acceptor experiences sexual dysfunction in aspects of sexual desire (libido) and intercourse pain. The purpose of this study was to analyze the relationship between the long use of DMPA injectable hormonal contraceptives with the incidence of sexual dysfunction in acceptors based on literature studies. The study used is a literature study with the type of Systematic Mapping Study. Articles are taken from databases in the form of Google Scholar and Elsevier. The population obtained from the database was 23 articles, then screened using the PEOS framework and obtained as many as 5 articles consisting of four national articles and one international article. The results of the analysis of 5 articles found that the duration of DMPA use >2 years was 52.6% and 61.8% experienced sexual dysfunction. The results of the analysis test on the five articles showed that there was a 100% relationship between the duration of using DMPA injectable contraception and the incidence of sexual dysfunction. DMPA injection family planning acceptors should pay attention to the duration of use to reduce long-term risk, one of which is sexual dysfunction.

Keywords: DMPA, Sexual dysfunction

*Korespondensi Author: Ida Prijatni, S.Pd., M.Kes, Poltekkes Kemenkes Malang Prodi Kebidanan Jember, ida.prijatni59@gmail.com, 08124906111

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar keempat didunia, yang memiliki jumlah penduduk sebesar 255,18 juta jiwa. Jumlah penduduk Indonesia mengalami penambahan sekitar 50,06 juta jiwa dalam jangka waktu 2000 – 2015 atau rata rata 3,33 juta setiap tahunnya.¹ Pemerintah berupaya mengendalikan pertumbuhan penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), Program Keluarga Berencana (KB) diantaranya dilakukan untuk mengatur jumlah kelahiran atau

menjarangkan kelahiran. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi.²

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018, pemakaian alat kontrasepsi terbesar di Indonesia adalah KB suntik 3 bulan yaitu 42,4 %. Hal ini menjadi indikator bahwa kontrasepsi suntik 3 bulan merupakan pilihan metode utama untuk melakukan upaya untuk mengatur jumlah kelahiran atau menjarangkan kelahiran.³ Di Jawa Timur sendiri cakupan peserta KB aktif yaitu 74.94%. Sebagian besar peserta KB aktif

memilih kontrasepsi suntik yang mencapai 58,8%.⁴ Metode Suntik hormonal DMPA (Depo Medroksiprogesteron asetat) 3 bulan merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh wanita usia 15-49 tahun di Provinsi Jawa Timur.⁵

Kontrasepsi suntikan Depo Medroksiprogesteron asetat (DMPA) adalah, kontrasepsi injeksi yang mengandung progesteron sintesis berfungsi untuk mencegah kehamilan yang sangat efektif, aman, dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi dan cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI.⁶ Kontrasepsi suntik DMPA sangat efektif sebagai metode kontrasepsi dengan angka kegagalan 0,7%. Kurang dari 1 per 100 wanita akan mengalami kehamilan dalam 1 tahun pemakaian DMPA.⁷

Terdapat berbagai keuntungan dan kerugian dari penggunaan alat kontrasepsi suntik DMPA menurut keuntungannya antara lain ; Sangat efektif, pencegahan kehamilan jangka panjang, tidak mengandung estrogen sehingga tidak berdampak serius terhadap penyakit jantung, dan gangguan pembekuan darah, tidak memiliki pengaruh terhadap ASI, Sedikit efek samping, Klien tidak perlu menyimpan obat, Dapat digunakan oleh perempuan usia >35 tahun sampai perimenopause. Adapun kerugiannya antara lain ; Sering ditemukan gangguan haid, sangat bergantung pada tempat sarana pelayanan kesehatan (harus kembali untuk suntikan), tidak dapat dihentikan sewaktu waktu sebelum suntikan berikutnya, permasalahan berat badan merupakan efek samping tersering, tidak menjamin perlindungan terhadap penularan infeksi menular seksual, hepatitis B virus, atau infeksi virus HIV, terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, pada penggunaan jangka panjang dapat menimbulkan kekeringan vagina, disfungsi seksual, gangguan emosi (jarang), sakit kepala, nervositas, jerawat.⁶

Metode Kontrasepsi DMPA banyak dipilih karena memberikan efektivitas dan memberikan efek kontrasepsi jangka panjang. Tetapi salah satu efek samping dari kontrasepsi DMPA yang membuat akseptor kurang

nyaman dalam penggunaan jangka panjang adalah disfungsi seksual.⁸ Disfungsi seksual merupakan adanya gangguan keinginan seksual akibat terjadinya perubahan fisik dan psikologis.⁹ Penurunan kadar testotestron dan estrogen yang rendah salah satunya diakibatkan penggunaan progestin di dalam kontrasepsi hormonal suntik DMPA. Yang menyebabkan tanda dan gejala yang berdampak pada fungsi seksual seperti : pengurangan rubrikasi vagina, pengurangan gairah seksual, atrofi vagina, dan dispareunia.¹⁰ Kandungan testotestron dan estrogen yang rendah dapat dihubungkan dengan Disfungsi seksual.⁹

Suntikan DMPA yang mengandung progesteron dengan pemakaian jangka panjang dapat mengakibatkan defisiensi estrogen, sehingga terjadi hipoestrogen yang mengakibatkan menurunnya keinginan seksual (libido), nyeri saat senggama sehingga mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual.⁸

Kadar estrogen didalam darah pada pengguna metode kontrasepsi ini relatif lebih rendah setelah sejumlah waktu dibandingkan pada siklus haid yang normal.¹¹ Hipoestrogen menyebabkan tanda dan gejala yang berdampak pada fungsi seksual seperti : pengurangan rubrikasi vagina, pengurangan gairah seksual, atrofi vagina, dan dyspareunia.¹⁰

Prevalensi disfungsi seksual sebanyak 40-45% wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA setidaknya memiliki satu disfungsi seksual. Hasrat seksual yang rendah adalah yang paling sering terjadi, seiring bertambahnya usia, diikuti dengan disfungsi orgasme. Wanita lebih sering membutuhkan bantuan dalam menimbulkan hasrat seksual daripada pria.⁹

Hasil penelitian Royhanaty, menunjukkan adanya hubungan lama pemakaian kontrasepsi hormonal DMPA terhadap penurunan gairah seksual (libido) biasanya terjadi pada pengguna kontrasepsi suntik lebih dari 2 tahun. Hal ini dikarenakan semakin lama wanita menggunakan kontrasepsi suntik hormonal DMPA dapat mengakibatkan adanya peningkatan progesteron di dalam tubuh. Adanya progesteron yang berlebihan akan mengakibatkan penurunan kadar estrogen

sehingga hormon testosteron wanita tidak akan terbentuk yang akan mengakibatkan gairah seksual wanita menurun.¹²

Hasil penelitian Ramadhani et al, menyebutkan tentang prevalensi disfungsi seksual pada pengguna kontrasepsi hormonal, sebanyak 60,8 % responden mengalami disfungsi seksual dan 39,2 % lainnya memiliki fungsi normal. Serta penelitian Melba menyatakan adanya korelasi antara lama penggunaan kontrasepsi DMPA dimana penggunaan lebih dari 2 tahun mengakibatkan sebanyak 76,9% akseptor mengalami disfungsi seksual pada aspek keinginan seksual (libido) dan nyeri senggama pada akseptor.⁸

Salah satu aspek penting dalam kebahagiaan rumah tangga adalah adanya kehidupan yang sehat dalam masalah seksual. Banyak konflik rumah tangga yang mengarah pada perceraian yang dapat diawali dari masalah di tempat tidur, seperti tidak didapatkan kepuasan ketika berhubungan intim dengan pasangan, penurunan gairah seksual (libido) pada istri dan sebagainya. Kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi mendorong pasangan untuk melakukan perselingkuhan yang dapat menimbulkan perceraian.¹³

Tenaga kesehatan diharapkan dalam pemberi pelayanan kontrasepsi DMPA harus menginformasikan adanya efek samping, salah satunya adalah disfungsi seksual. Hal ini penting untuk diketahui oleh akseptor, bila akseptor merasa tidak nyaman dengan efek samping ini dapat disarankan untuk menggunakan kontrasepsi lain yaitu non hormonal seperti IUD, Kondom dan kontrasepsi non hormonal lainnya atau kontrasepsi hormonal yang mengandung Estrogen (kombinasi). Apabila ingin tetap menggunakan kontrasepsi DMPA sebaiknya tidak menggunakannya lebih dari 2 tahun, akseptor dapat dianjurkan istirahat selama 10 bulan dengan menggunakan kontrasepsi lain, supaya fungsi seksual tetap optimal.¹²

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik studi literatur / literatur review artikel jurnal tentang “Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal suntik DMPA dengan

Kejadian Difungsi Seksual”

Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk Mengidentifikasi lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada akseptor berdasarkan studi literatur artikel jurnal; Mengidentifikasi disfungsi seksual pada akseptor berdasarkan studi literatur artikel jurnal; Menganalisis hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor berdasarkan studi literatur artikel jurnal

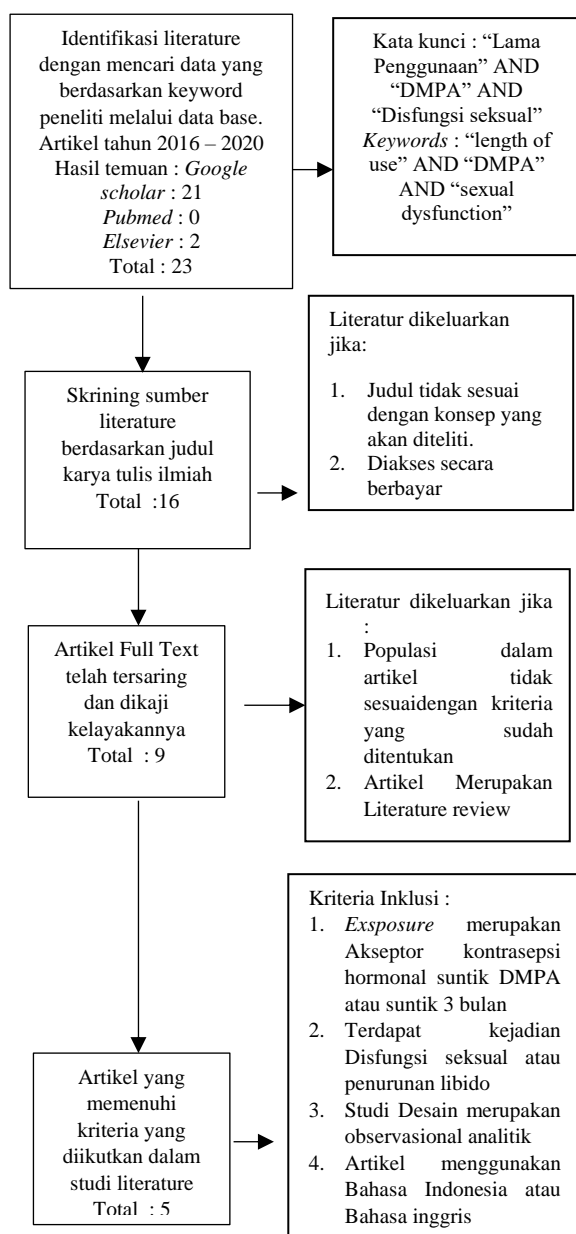
II. METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah *studi literature review*, jenis penelitian *Studi Literatur* yang digunakan adalah *systematic mapping study*. *Systematic mapping study* adalah metode *literature review* yang sistematis dengan menggunakan tahapan- tahapan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemilihan paper juga tidak dilakukan secara subyektif oleh peneliti, akan tetapi menggunakan protokol dan filter yang telah ditetapkan di awal.

Peneliti melakukan penelusuran *literature review*, yang dimulai dengan melakukan identifikasi literature dengan mencari data yang berdasarkan keyword peneliti yaitu “Lama Penggunaan” AND “DMPA” AND “Disfungsi seksual” dan “length of use” AND “DMPA” AND “sexual dysfunction”, serta berdasarkan rentang waktu yang telah ditentukan yaitu tahun 2016 – 2020. Lalu melakukan skrinning sumber *literature* berdasarkan judul karya tulis ilmiah yang telah ditentukan sebelumnya. Selanjtnya strategi peneliti yang digunakan untuk mencari artikel menggunakan PICOS (*Population/Problem, Issue of Interest, Comparison, Outcome, and Study design*).

Peneliti akan memilih jurnal yang sesuai dengan kriteria dan PEOS (Population, Exposure, Outcome, Study Design) yang telah ditetapkan serta memuat kedua variabel yaitu lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dan disfungsi seksual pada akseptor, Peneliti menetapkan populasi dalam penelitiannya yaitu artikel yang bertujuan

untuk mencari hubungan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual/penurunan libido, Exposure akseptor kontrasepsi hormonal suntik DMPA atau suntik 3 bulan, Outcome analisis kejadian disfungsi seksual atau penurunan libido, Study Design penelitian kuantitatif, observasional analitik. Selanjutnya peneliti melakukan penilaian dan identifikasi pada setiap jurnal dengan kriteria dan strategi pencarian yang telah ditentukan. Jurnal yang akan diambil pada literature review ini adalah minimal 5 jurnal baik jurnal nasional atau internasional.



Gambar 1. Diagram Alir

Peneliti melakukan review jurnal dengan mengkaji serta menganalisis terkait dengan karakteristik studi meliputi *authors*, tahun terbit, judul artikel, sumber artikel (nama dan nomor jurnal), tujuan penelitian, metode penelitian (desain, populasi, sample, teknik *sampling*, tempat dan waktu, variabel, instrumen, analisis data).

Selanjutnya peneliti melakukan review terhadap karakteristik responden data umum yang dimuat dalam setiap jurnal antara lain umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, gravida, usia anak terakhir dan usia kehamilan. Peneliti menyajikan karakteristik responden data umum dalam bentuk analisa dan tabel.

Pada karakteristik responden terdapat data khusus yang meliputi lama penggunaan kontrasepsi DMPA dan Disfungsi seksual. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis variabel yang memuat tentang lama penggunaan kontrasepsi DMPA dan kejadian disfungsi seksual pada akseptor. Jika dalam jurnal tersebut memuat banyak faktor peneliti akan memfokuskan pada variabel yang telah ditentukan, sehingga peneliti tidak mengkaji dan membahas tentang faktor atau variabel lain selain kedua variabel tersebut agar tujuan yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian literature review ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik studi

Terdapat 5 artikel yang berupa 4 artikel nasional dan 1 artikel international yang berasal dari database *google scholar* dan *elsevier* dengan seluruh artikel menggunakan desain penelitian cross sectional.

Pengambilan sampel pada 2 artikel menggunakan teknik *purposive sampling*, 2 artikel lainnya menggunakan teknik *simple random sampling*, dan 1 artikel menggunakan teknik *non probability sampling*. Instrumen yang digunakan bermacam-macam antara lain, 2 artikel menggunakan kuisisioner Female Sexual Function Index (FSFI), 1 artikel menggunakan kuisisioner tentang lama penggunaan KB suntik DMPA dengan informasi mengenai penurunan

libido akseptor, 1 artikel menggunakan Checklist, serta 1 artikel lagi yang tidak menyebutkan instrumen pengumpulan data pada penelitiannya. Analisis yang digunakan dalam seluruh artikel juga berbeda satu sama lain yakni 1 artikel menerapkan uji korelasi rank spearman, 2 artikel menggunakan uji statistik secara komputerisasi, serta 2 artikel menggunakan chi-square.

Secara keseluruhan semua penelitian membahas tentang hubungan antara lama penggunaan DMPA dengan disfungsi seksual gangguan seksual serta penurunan libido pada akseptor.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dalam tabel 1.

Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal Suntik DMPA

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa kelima artikel yang ditemukan didapatkan mayoritas artikel mengkategorikan waktu lama penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA yaitu lama penggunaan ≤ 2 tahun atau ≤ 24 bulan dan lama penggunaan > 2 tahun. terdapat satu artikel dimana peneliti membedakan 4 kategori waktu lama penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA yaitu lama penggunaan 2 - <3 tahun, 3 - <4 tahun, 4 - <5 tahun, ≥ 5 tahun. Dan 1 artikel membedakan 3 kategori waktu yaitu 1-12 bulan, 13-24 bulan dan >24 bulan. Sehingga peneliti mengelompokkan 2 kategori waktu, berikut tabel identifikasi lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada akseptor berdasarkan studi literatur.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Data Umum Berdasarkan Setiap Literature Review

No	Karakteristik	F	Presentase
Umur			
1	1. < 20 Tahun	13	7,3%
	2. $20 - 35$ Tahun	119	67,7%
	3. > 35 Tahun	44	25%
Total		176	100%
Pendidikan			
2	1. SD	9	12,5%

No	Karakteristik	F	Presentase
	2. SMP	18	25%
	3. SMA	23	32%
	4. PT	22	30,5%
	Total	72	100%
Pekerjaan			
3	1. Tidak bekerja	55	60%
	2. Bekerja	37	40%
	Total	92	100%
Paritas			
4	1. Primipara	51	28,4%
	2. Mutipara	106	58,9%
	3. Grandepara	23	12,7%
	Total	180	100%
Lama pernikahan			
5	1. >10 tahun	51	55%
	2. <10 tahun	41	45%
Total		92	100%

Tabel 2. Identifikasi lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA pada akseptor berdasarkan studi literatur

No	Lama penggunaan	Artikel					N	%
		1	2	3	4	5		
1	< 2 tahun	24	29	0	19	30	102	47,4
2	> 2 tahun	16	16	60	19	2	113	52,6
F		40	45	60	38	40	215	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kejadian Disfungsi Seksual Pada Akseptor Berdasarkan Hasil Literature Review

No	Disfungsi Seksual	Artikel					N	%
		1	2	3	4	5		
1	Ya	21	4	9	4	5	43	48,3
2	Tidak	19	5	6	7	9	46	51,7
F		40	9	15	11	14	89	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual pada akseptor berdasarkan studi literatur

No	P Value	Artikel					N	%
		1	2	3	4	5		
1	p -value $< \alpha$ 0,05	0,003	0,02	0,038	0,015	0	5	100%
2	p -value $\geq \alpha$ 0,05	0	0	0	0	0	0	0%

Kejadian Disfungsi Seksual Pada Akseptor

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari kelima artikel yang telah di telaah, sebagian besar akseptor mengalami disfungsi seksual sebesar 48,3 % sedangkan akseptor yang tidak mengalami disfungsi seksual sebesar 51,7 %.

Analisis Hubungan Lama Penggunaan Kontrasepsi Hormonal DMPA dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada Akseptor.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui dari kelima artikel yang telah di telaah, seluruh artikel menyatakan hasil uji statistiknya dengan p value $< \alpha$ 0,05 yang artinya adanya hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual. Berikut tabel distribusi frekuensi hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual berdasarkan hasil *literature review*.

Pembahasan

Mayoritas akseptor yang memakai kontrasepsi hormonal DMPA dengan lama penggunaan > 2 tahun yaitu sebesar 52,6 % . jika dilihat dari presentasi paritas mayoritas akseptor suntik hormonal DMPA yaitu multipara sebesar 58,9%, menurut asumsi peneliti kemungkinan responden merasa cukup memiliki 2 anak dalam keluarga sehingga responden memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi hormonal suntik DMPA, karena suntikan hormonal DMPA merupakan metode kontrasepsi jangka panjang dan memiliki efektifitas tinggi. Kontrasepsi suntik DMPA sangat efektif sebagai metode kontrasepsi dengan angka kegagalan 0,7%.⁷

Penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA < 2 tahun sebesar 47,4 % . jika dikaitkan dengan presentasi ibu bekerja sebesar 40% menurut asumsi peneliti, akseptor banyak memilih suntikan hormonal DMPA yang diberikan setiap 3 bulan dengan alasan lebih praktis dianggap lebih hemat daripada jenis kontrasepsi lainnya karena akseptor tidak perlu mengkonsumsinya setiap hari, dan juga tidak perlu menyimpan obat, tetapi hanya perlu mengingat waktu kembali untuk mendapatkan

penyuntikan selanjutnya. Biran menyatakan bahwa keuntungan pemakaian kontrasepsi DMPA salah satunya yaitu klien tidak perlu menyimpan obat.⁶

Akseptor suntik DMPA dengan mayoritas penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA >2 tahun, jika dikaitkan dengan mayoritas usia ibu rata rata 20-35 tahun sebesar 67,7% yang merupakan usia produktif, peneliti berasumsi bahwa akseptor memilih kontrasepsi DMPA ini untuk mengatur jarak anak, dan mengatur kehamilan. Biran menyatakan bahwa kehamilan dan kelahiran yang terbaik, artinya memiliki resiko rendah untuk ibu dan anak adalahantara 20-35 tahun.⁶

Pada penelitian Tarsikah, Wahyu Setyaningsih, 2020 yang membagi 4 lama waktu penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA menunjukkan 44% dari sampel responden menggunakan kontrasepsi DMPA dengan lamapenggunaan kontrasepsi ≥ 5 tahun sebanyak 26 responden. Menurut asumsi peneliti, akseptor banyak memilih suntikan hormonal DMPA dengan lama penggunaan ≥ 5 tahun karena akseptor telah merasa cukup memiliki anak dan tidak menginginkan anak lagi serta akseptor tidak menginginkan metode MOW dan memilih kontrasepsi hormonal DMPA yang memiliki efektifitas tinggi.

Penggunaan kontrasepsi DMPA yang mengandung hormonal progestin akan berpengaruh pada umpan balik negatif progesteron. pemberian hormonal sintetik seperti kontrasepsi hormonal berupa progesteron menyebabkan peningkatan kadar progesteron didalam aliran darah, hal ini akan terdeteksi hipofisis anterior dan akan menimbulkan umpan balik negatif dengan menurunkan sekresi hormon FSH dan LH dan dengan keberadaan progesteron efek penghambat estrogen akan berlipat ganda.¹⁴

Menurut asumsi peneliti banyak responden yang memilih kontrasepsi hormonal DMPA ini karena efektif untuk mencegah kehamilan, lebih ekonomis daripada kontrasepsi lain dan tidak perlu menyimpan obat serta tidak perlu mengkonsumsi pil setiap hari. Tetapi kerugian dari kontrasepsi hormonal suntik

DMPA ini yaitu dapat menimbulkan kekeringan vagina dan menurunkan libido.⁶

Penggunaan kontrasepsi DMPA yang mengandung progesteron sintesis mempengaruhi kadar estrogen dalam darah, pada pengguna metode kontrasepsi ini kadar estrogen dalam darah relatif lebih rendah setelah sejumlah waktu dibandingkan pada siklus haid yang normal. Sedangkan manfaat dari estrogen sendiri yaitu membantu adanya sekresi dari organ reproduksi sehingga hipoeestrogen menyebabkan tanda dan gejala yang berdampak pada fungsi seksual seperti : pengurangan rubrikasi vagina, pengurangan gairah seksual, atrofi vagina, dan dispareunia.

Dalam 5 artikel yang telah dianalisis akseptor yang tidak mengalami disfungsi seksual sebesar 38,2 %, menurut asumsi peneliti hal tersebut terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi, dimana dalam 5 artikel tersebut instrumen pengambilan data semua menggunakan kuisioner tanpa melihat kadar hormon dalam tubuh akseptor, kemungkinan dari segi hormonal akseptor telah mengalami defisiensi hormon seks tetapi dari faktor psikologis dan psikososial akseptor tersebut mendukung, seperti adanya keharmonisan keluarga serta anggapan bahwa melayani suami merupakan ibadah yang membuat akseptor tersebut lebih nyaman melakukan hubungan seksual serta tidak menghiraukan keluhan keluhan yang disebabkan faktor defisiensi hormon seks.

Faktor psikologis juga sangat berpengaruh dilihat dari data umum yang menunjukkan akseptor yang bekerja sebanyak 40%. Menurut peneliti dengan banyaknya pekerjaan rumah ditambah dengan beban kerja yang dapat meningkatkan stres pada akseptor dapat mengakibatkan menurunnya libido. Stres juga berpengaruh pada kemampuan dan kualitas seks, kegiatan sehari-hari yang terlalu padat dan terlalu sibuk akan menurunkan hasrat untuk melakukan hubungan seks.⁹

Terdapat 5 jurnal yang menunjukkan lama penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA >2 tahun mempunyai korelasi yang bermakna terhadap kejadian disfungsi seksual. Dari hasil

analisis yang dilakukan pada kelima jurnal penelitian didapatkan bahwa semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal mengakibatkan terjadinya disfungsi seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian (Damailia dan Saadati 2016) yang menyatakan adanya hubungan antara lama pemakaian KB suntik DMPA dengan penurunan libido dengan tingkat keeratan 0,418 menyatakan tingkat keeratan cukup kuat.

Penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA sangat digemari akseptor KB hal ini dapat dilihat dari mayoritas akseptor menggunakan kontrasepsi ini dengan lama penggunaan >2 tahun. Karena kontrasepsi DMPA ini lebih praktis dianggap lebih hemat daripada jenis kontrasepsi lainnya karena akseptor tidak perlu mengkonsumsinya setiap hari, dan juga tidak perlu menyimpan obat, tetapi hanya perlu mengingat waktu kembali untuk mendapatkan penyuntikan selanjutnya, serta merupakan kontrasepsi jangka panjang yang sangat efektif.⁶

Kejadian disfungsi seksual juga meningkat seiring dengan lamanya penggunaan kontrasepsi DMPA, Disfungsi seksual pada akseptor suntik DMPA sudah mulai terjadi pada penggunaan 2 sampai <3 tahun walaupun dengan presentasi yang rendah yaitu 18%, hal ini disebabkan karena telah adanya defisiensi hormon seks yang mengakibatkan penurunan fungsi seksual, namun semakin lama penggunaan kontrasepsi DMPA sudah mulai ada peningkatan akan keluhan disfungsi seksual dan pada akseptor suntik DMPA ≤5 tahun menunjukkan bahwa seluruh akseptor mengalami disfungsi seksual hal tersebut dikarenakan Dalam jangka waktu tertentu tubuh dapat mengkompensasi dengan meningkatkan sekresi estrogen agar tetap dalam keadaan normal, tetapi dalam jangka waktu yang lama menyebabkan hilangnya kompensasi tubuh sehingga menyebabkan menurunnya sekresi hormon terutama estrogen.¹⁵

Disfungsi seksual pada akseptor akibat efek hipoeestrogenik dari KB suntik DMPA yang dapat menurunkan frekuensi hubungan seksual seseorang dan menyebabkan

menurunnya kualitas kesehatan seksual seseorang, Penurunan kadar estrogen pada akseptor KB suntik DMPA akan terlihat menurun setelah 2 tahun pemakaian dan akan terus menurun sampai berhenti memakai KB suntik DMPA.¹⁶ Dari hal tersebut, maka lama penggunaan kontrasepsi DMPA mempunyai korelasi dengan kejadian disfungsi seksual.

Menurunnya gairah seksual pada wanita dapat menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga, salah satu aspek penting dalam kebahagiaan rumah tangga adalah adanya kehidupan yang sehat dalam masalah seksual. Banyak konflik rumah tangga yang mengarah pada perceraian yang dapat diawali dari masalah di tempat tidur, seperti tidak didapatkan kepuasan ketika berhubungan intim dengan pasangan, penurunan gairah seksual (libido) pada istri yang disebabkan adanya disfungsi seksual. Kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi mendorong pasangan untuk melakukan perselingkuhan yang dapat menimbulkan perceraian.¹³

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan dari penelitian ini yang berjudul hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual berdasarkan *literatur review* 5 artikel jurnal yaitu :

- a. Dari 5 artikel penelitian, responden mulai mengalami adanya disfungsi seksual pada penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA > 2 tahun dan pada penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA \geq 5 tahun semua responden mengalami disfungsi seksual.
- b. Dari 5 artikel penelitian, responden banyak mengeluhkan adanya penurunan hasrat seksual (libido) dan nyeri saat senggama keluhan tersebut mulai terasa saat penggunaan kontrasepsi hormonal DMPA > 2 tahun
- c. Berdasarkan dari hasil 5 artikel penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang bermakna antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan kejadian disfungsi seksual.

Adapun saran yang dapat penulis berikan untuk penulis selanjutnya adalah agar melanjutkan penelitian tentang efek samping lain yang dapat ditimbulkan oleh KB suntik DMPA. Serta untuk tenaga kesehatan Diharapkan bagi tenaga kesehatan dalam pemberi pelayanan kontrasepsi DMPA dapat menginformasikan adanya efek samping, salah satunya adalah disfungsi seksual.

REFERENSI

1. Badan Pusat Statistik [Internet]. Bps.go.id. 2016 [cited 20 June 2022]. Available from: <https://www.bps.go.id/publication/2016/11/30/63daa471092bb2cb7c1fada6/profil-penduduk-indonesia-hasil-supas-2015.html>
2. Kemenkes RI. 2014. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI *Pedoman Manajemen Pelayanan Kesehatan*
3. Riskesdas. 2018. "Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS)." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44(8): 1–200. <http://arxiv.org/abs/1011.1669v0Ahttp://dx.doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>[Ahttp://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f](http://stacks.iop.org/1751-8121/44/i=8/a=085201?key=crossref.abc74c979a75846b3de48a5587bf708f).
4. Dinkes Jawa Timur. 2020. "Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2019." *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur*: 1–73. www.dinkesjatengprov.go.id.
5. Devi, Rizki Arista, and Yuly Sulistyorini. 2019. "Gambaran Kepesertaan Keluarga Berencana (KB) Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018." *Media Gizi Kesmas* 8(2): 58.
6. Biran, Affandi. 2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
7. Hartanto, Hanafi. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
8. Melba, R. A. 2015. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntikan 3 Bulan Terhadap Disfungsi Seksual. *Cybrarians Journal*, 37, 1–31. <https://doi.org/10.12816/0013114>
9. Windhu, Siti Candra. 2009. *Disfungsi Seksual-Tinjauan Fisiologis dan Patologis Terhadap Seksualitas*. Yogyakarta: ANDI
10. Basson, R. 2005. *Women's sexual dysfunction: Revised and expanded definitions*. *Cmaj*, 172(10), 1327–1333. <https://doi.org/10.1503/cmaj.1020174>
11. Speroff, Leon. 2003. *Pedoman Klinis Kontrasepsi*. Jakarta : EGC
12. Royhanaty, I. 2017. *Penurunan Tingkat Fungsi*

- Seksual Sebagai Salah Satu Efek Samping Pemakaian Kontrasepsi Dmpa Jangka Panjang. *Jurnal SMART Kebidanan*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.34310/sjkb.v3i2.60>
13. Familia, Digi. 2010. *Seluk-Beluk & Fakta Disfungsi Seksual Yang Wajib Anda Ketahui*. Jogjakarta : A'PlusBooks
 14. Zettira, Z., & Nisa, K. 2015. Analisis Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Disfungsi Seksual pada Wanita. *Majority*, 4(7), 103–108.
 15. Tarsikah, Setyaningsih, W., and Abdilla, Y. 2020. "Gangguan Seksual Pada Akseptor Suntik Depo Medroxyprogesteron Asetat." *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai* 13(1): 11.
 16. Damailia H, Saadati K. Hubungan Lama Pemakaian Kb Suntik DMPA (Depo Medroxyprogesterone Acetate) dengan Penurunan Libido Pada Akseptor KB DMPA [Internet]. [Ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id](http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id). 2018 [cited 20 February 2022]. Available from: <http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik/article/view/6>